

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Media sosial Tik Tok saat ini telah menjadi aplikasi yang terkenal di kalangan pengguna internet yang penggunaannya lebih dari 1,05 miliar di seluruh dunia per-Januari 2023 (Astuti & Andini, 2021). Aplikasi Tik Tok merupakan aplikasi yang memberi kesempatan pada pengguna untuk mengekspresikan dirinya dengan mengunggah video dan foto berdurasi maksimal 5 menit. Akses kemudahan dari perangkat Tik Tok membuat banyak pengguna untuk mengunggah berbagai video dan foto. Tingginya penggunaan media sosial Tik Tok memunculkan banyak *content creator* dalam bidang, ekonomi, pendidikan, agama dan lainnya. Mereka membuat konten yang akan dinikmati oleh pengguna Tik Tok lainnya. Salah satu konten yang mendapatkan perhatian di media sosial Tik Tok ialah konten yang berhubungan dengan Homoseksual.

Saat ini Tik Tok telah mengubah cara manusia berinteraksi dan menerima konten di media. Seiring dengan popularitasnya, Tik Tok juga menarik perhatian dan kontroversi. Salah satu topik yang sering menjadi perbincangan di Tik Tok adalah konten homoseksual. Dalam beberapa tahun terakhir, konten homoseksual juga semakin banyak tersebar di Tik Tok. Memperlihatkan keberagaman seksual dan menghadirkan representasi untuk komunitas Homoseksual yang menimbulkan partisipasi dari Warganet (Negatif dan Positif) di mulai dari pujian, dukungan hingga hinaan (Devi et al hal 199, 2024). Partisipasi dalam media sosial Tik Tok bisa dilihat dari komentar, *like* dan *share*. Proses ini membentuk pemahaman yang dibagikan oleh pengguna. Termasuk partisipasi juga bisa dipengaruhi oleh adanya penyebaran konten antara satu pengguna ke pengguna yang lain.



Gambar 1.1 Diagram konten LGBT muncul di FYP

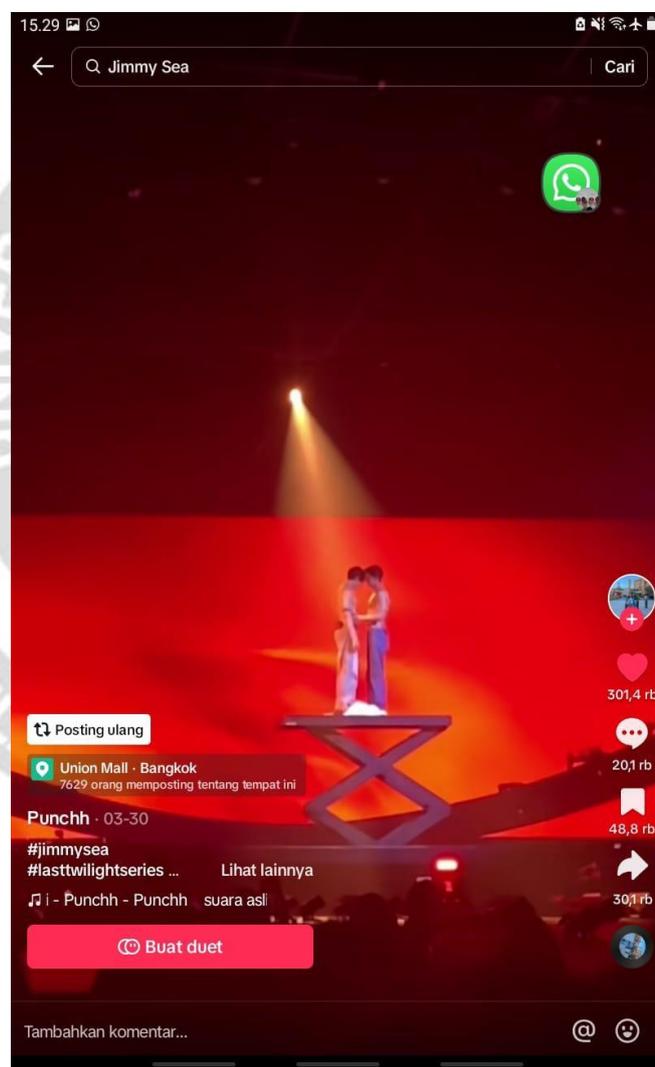
Sumber: (Aqidah et al, 2022)

Seperti yang terlihat pada gambar 1.1 bahwa tahun 2022 konten LGBT, khususnya yang menampilkan Homoseksual yang semakin sering muncul di halaman FYP (for your page) di Tik Tok. Peningkatan jumlah video dengan muatan tersebut menunjukkan adanya perubahan pola produksi dan penerimaan konten di media sosial, terutama terkait isu perbedaan orientasi seksual yang terus berlangsung hingga tahun 2024. (Aqidah et al, 2022).

Namun, di sisi lain, konten homoseksual juga menjadi bahan kontroversi dan sorotan bagi para pengguna media sosial Tik Tok. Sorotan dapat diartikan sebagai kondisi perhatian berfokus pada isu, kejadian dan peristiwa. Sedangkan kontroversi adalah kondisi atau situasi yang menghasilkan pandangan yang berbeda mencakup pendapat negatif, positif dan seimbang/netral. Kontroversi akan muncul jika ada perbedaan pendapat (Nawarati & Vincentius A W, 2021). Konten yang berhubungan dengan homoseksual telah memiliki peran penting dalam memperjuangkan kesetaraan dan mengurangi kritik dan pandangan terhadap orientasi seksual yang berbeda (Febby Safhira D, 2022). Video-video ini sering kali mencerminkan berbagai pengalaman dan pandangan masyarakat terhadap lesbian, gay, biseksual, transgender, queer, dan lain sebagainya.

Secara khusus, kita akan melihat beberapa argumen yang sering digunakan oleh pengguna Tik Tok yang menentang konten homoseksual, serta mencoba menggali apa yang menjadi dasar argumen-argumen tersebut. Argumen itu kita lihat dari *content creator* dengan nama akun @Punchh yang menggugah sebuah

konten berisikan aktor Thailand. Aktor tersebut ialah Jimmy dan Sea yang telah memerankan 2 film Homoseksual yaitu Last Twilight dan Vice Versa. Agensi Jimmy dan Sea yaitu GMMTV mengadakan konser untuk kedua aktor yang diselenggarakan tahun 2024. Akun @Punchh mengunggah sebagian acara dari konser tersebut yang memperlihatkan Jimmy dan Sea berada diatas panggung sambil berpelukan dan tersenyum melihat satu sama lain. Dari konten tersebut memperlihatkan argumen warganet mengenai kedua aktor tersebut.

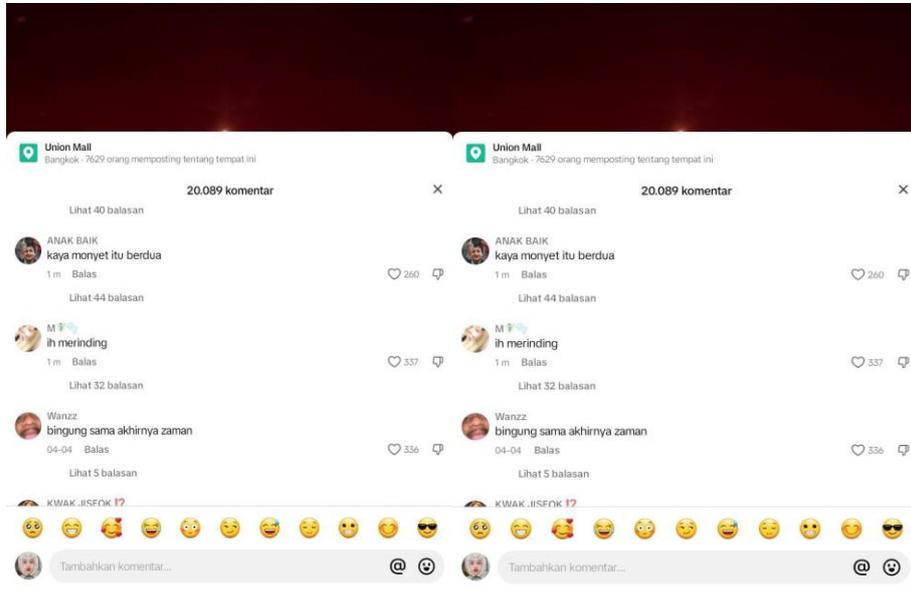


Gambar 1.2 Argumen Warganet terhadap jimmy dan sea.

Sumber: diolah oleh peneliti

Gambar 1.3 Argumen Pro Warganet akun @Punch

Gambar 1.4 Argumen Pro Warganet akun @Punch



Sumber: Diolah oleh peneliti, 2024.

Seperti yang terlihat pada gambar 1.2, 1.3 dan 1.4 memperlihatkan kolom komentar warganet yang terdapat dari 2 (dua) sisi argumen dari warganet, sisi argumen pro dan kontra. Warganet menyebut kasihan dengan kedua aktor yang mendapatkan hujatan dan ada juga warganet yang berpendapat bahwa mereka tidak bisa melakukan tindakan apapun. Seperti beberapa komentar yang diambil dari postingan di atas sebagai berikut.

@nailaaaa “*gua gabisa apa apa, udah di sangkut pautin sama agama soalnya...*”

@cindysatur “*Kita punya rumah tapi itu bertentangan dengan agama*”

@adha???? “*Dia bnr, butt aku ga bisa apa apa im sorry jimmysea*”

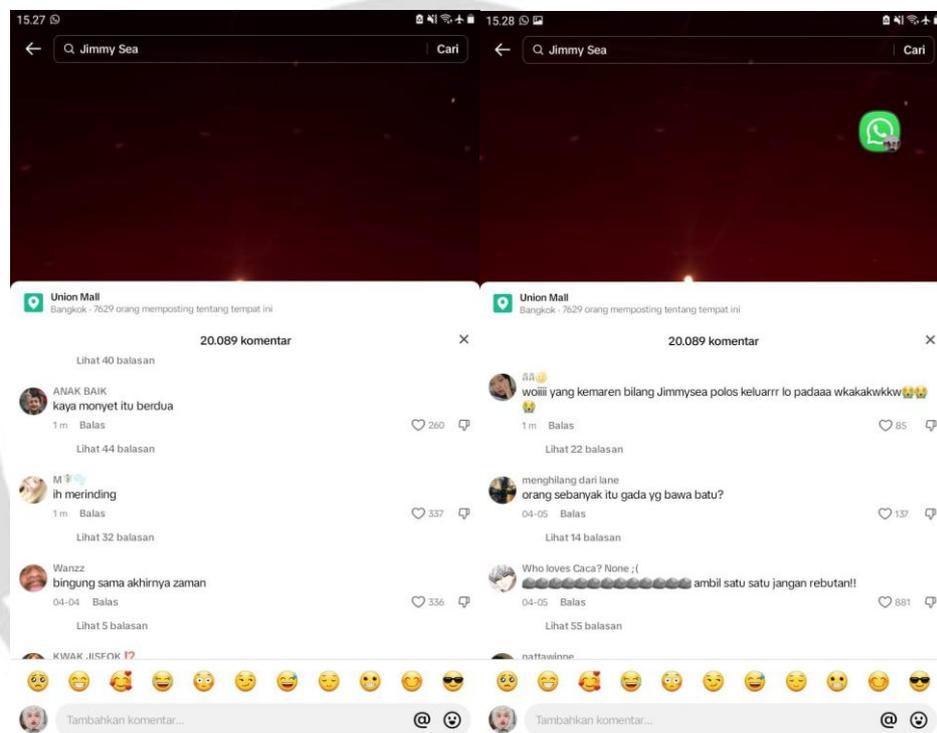
@za “*pas liat komennya di akun punch sakitt banget bacanya tapi aku jugak bisa apa-apa:(*

@ohmpawatchittsawangde “*nyesek bgt anjr gegara akunya punch fyp*”

@ciiii “sakit sih, tp klo soal agama aku kalahh □□”

Berdasarkan komentar dari akun @nailaaaa, @cindysatur, @adha????, @za, @ohmpawatchittsawangde, dan @ciiii, mereka menyatakan bahwa mereka turut merasakan kesedihan atas hujatan yang ditujukan kepada Jimmy dan Sea. Namun demikian, mereka tidak memberikan tanggapan lebih lanjut karena isu tersebut dianggap sensitif dan berkaitan dengan aspek keagamaan.

Gambar 1.5 Komentar KontraWarganeet akun @Punch    Gambar 1.6 Komentar Kontra Warganeet akun @Punch



Sumber: diolah oleh peneliti

Dari argumen dengan sisi yang tidak mendukung juga terdapat warganet yang memperlihatkan sisi argumen mereka dengan berbagai pendapat yang dapat dilihat pada gambar 1.5 dan 1.6. Seperti beberapa komentar yang diambil dari postingan di atas sebagai berikut.

@ANAKBAIK “*kaya monyet itu berdua*”

@M(emoji tingkerbell dan air) “*ih merinding*”

@Wanzz “bingung sama akhir zaman”

@menghilangdarilane “orang sebanyak itu gada yang bawa batu?”

@MIESUKSESAYAMBAKIR “trongat kaum nabi luth.bserta azabnya yg mngerikn□□”

@Yanss “segitu banyak orang gada yang bawa batu??”

@AMELXANZZ “seketika bilang “dih” □”

Berdasarkan komentar dari akun @ANAKBAIK, @M, @Wanzz, @menghilangdarilane, @MIESUKSESAYAMBAKIR, @Yanss, dan @AMELXANZZ dapat dilihat terdapat sejumlah warganet menyatakan bahwa peristiwa yang melibatkan kedua aktor tersebut dianggap sebagai pertanda mendekati akhir zaman dan merupakan bentuk azab. Selain itu, terdapat pula komentar yang mempertanyakan mengapa tidak ada pihak yang melempari kedua aktor tersebut dengan batu, serta komentar yang merendahkan kedua aktor dengan menyamakan mereka dengan hewan, seperti monyet.

Pada penelitian terdahulu yang diketahui sejak akhir 2016, kelompok seperti lesbian, gay, transgender menerima tekanan di media massa (Listrioni, 2019). Pada yang terlihat di komentar konten homoseksual, tidak semua partisipasi dan respon terhadap konten homoseksual di Tik Tok memiliki pandangan yang sama. Terdapat komentar dan respon yang positif, negatif dan juga netral (Devi et al hal 199, 2024). Beberapa warganet media sosial yang memiliki pandangan negatif terhadap konten Homoseksual di platform ini. Terdapat pengguna merasa bahwa konten homoseksual dipromosikan secara berlebihan, sedangkan yang lain menganggapnya sebagai ancaman terhadap nilai-nilai budaya, traditional, moral dan agama.

Dalam prosesnya penyelesaian penelitian ini akan dipertimbangkan apakah pandangan ini dilihat pada ketidaktahuan, prasangka, atau bahkan rasa takut terhadap perubahan sosial. Namun, penting juga untuk mencatat bahwa tidak semua

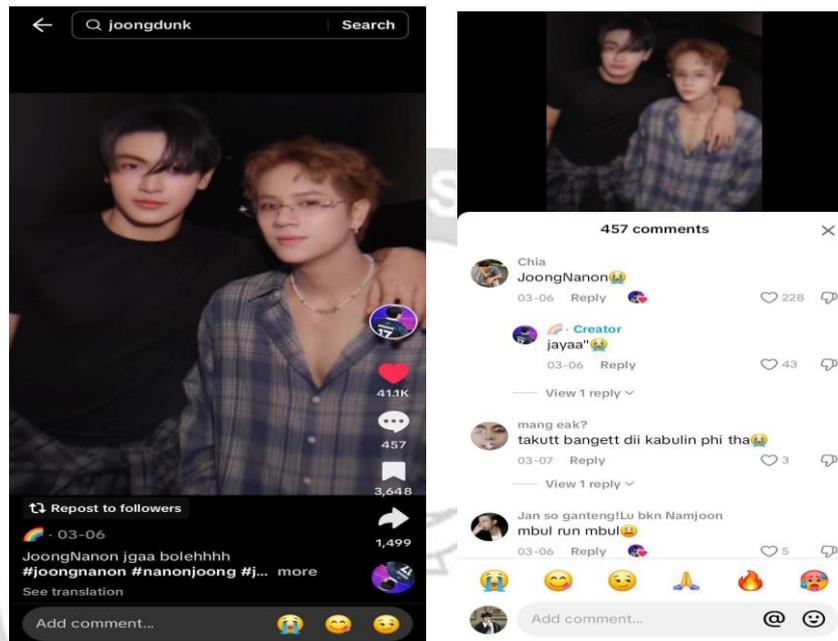
warganet media sosial memiliki pandangan negatif terhadap konten homoseksual (Moch & Loeksino, 2023). Banyak pengguna lain yang terbuka dan mendukung konten homoseksual di media. Oleh karena itu, kita akan berusaha melihat kedua sisi argumen ini dengan seimbang.

Banyaknya konten yang menampilkan konten homoseksual di Tik Tok dipengaruhi oleh meningkatnya dukungan dari berbagai kalangan. Dukungan tersebut dilihat dari interaksi pengguna seperti memberikan komentar dan tanda suka (*like*) pada video yang menyangkut konten homoseksual (Aqidah et al, 2022). Media sosial Tik Tok memberikan kebebasan bagi para pengguna untuk mengunggah video atau foto. Para *content creator* yang memiliki orientasi homoseksual akan menggunakan kebebasan mengunggah video sebagai hal yang memiliki kesempatan dan pilihan yang sama tanpa perbedaan. Dan kebebasan itulah yang digunakan untuk pengguna konten homoseksual dalam mengeksplorasi dirinya di media sosial Tik Tok.

Pada penelitian terdahulu, tik tok pernah dibekukan oleh Kementerian Informasi dan Komunikasi, dengan alasan dinilai sebagai aplikasi yang menghasilkan konten yang tidak baik (Kominfo, 2018). Adanya konten-konten yang mendukung dan berbau homoseksual memberikan pemaknaan yang berbeda kepada pengguna media sosial Tik Tok, yang kemudian memunculkan beberapa pandangan dan tanggapan yang berbeda dari para pengguna Tik Tok yang mencakup dari melakukan partisipasi dalam konten. Ada yang berpendapat bahwa hal itu tidak pantas karena menentang adanya agama, ada yang menganggap hal itu sebagai hiburan, dan ada juga pengguna yang mengatakan bahwa dirinya sama dengan mereka (Jazila Hikmi N A, 2022). Dalam konteks ini, penelitian mengenai partisipasi pengguna media sosial Tik Tok terhadap konten bertema homoseksual menjadi relevan, dengan meninjau respon pengguna melalui fitur komentar yang muncul saat konten tersebut diunggah.

Hadirnya fenomena konten homoseksual mempengaruhi pengguna dengan melakukan *self disclosure* dengan membagikan dirinya mendukung homoseksual,

dapat dilihat dari bukti akun Tik Tok pengguna yaitu @nd.thy. Bukti tersebut terlihat dari satu postingan yang menampilkan homoseksual/gay yang sedang berdekatan/rangkulan. Dalam postingan itu, ia menuliskan caption yang mendukung tindakan tersebut. Pasangan yang didukung oleh pengguna tersebut merupakan artis pemeran homoseksual.



Gambar 1.7 dan 1.8 Konten Homoseksual oleh Warganet user @nd.thy.

Sumber: Diolah oleh penulis

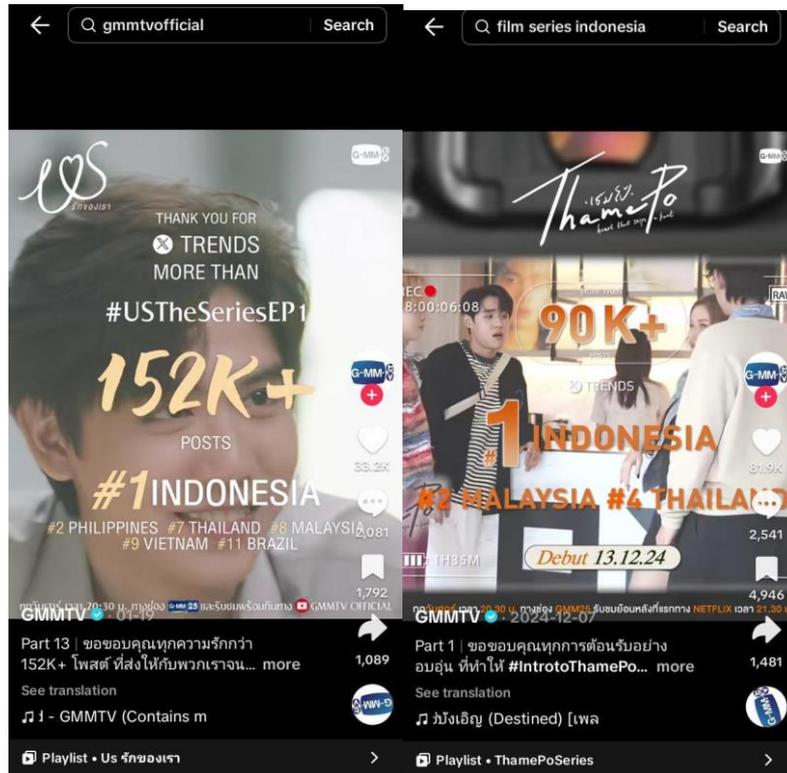
Pada gambar 1.7 dan 1.8 yang menunjukkan ketertkaitan yang menunjukkan warganet memiliki beberapa pandangan yang dapat dilihat dari komentar dan konten homoseksual. Terdapat konten homoseksual sendiri dibuat oleh warganet yang menyukai konten mengenai homoseksual dan warganet juga yang mendukung pengguna yang membuat konten homoseksual tersebut.

Sejak tahun 1960 dan seterusnya kelompok yang mendukung LGBT di Indonesia telah berusaha untuk menunjukkan 'kesukaan -menyetujui lgbt' agar dikenal oleh publik (Nanda Khairani dan Ita Rodiah). Dengan perkembangan adanya kehadiran homoseksual yang dipanggil dengan "banci" dan "belok" kaum Homoseksual mendapatkan tekanan dari kelompok masyarakat mayoritas (Rizki et

al, 2022). Untuk itu banyak pasangan homoseksual yang masih menyembunyikan hubungan mereka.

Dalam penelitian Craig, 2015 menyatakan kaum LGBT sering mengalami kekerasan dari masyarakat yang membuat mereka memiliki kecemasan perilaku dan depresi. Tidak sedikit juga kaum homoseksual mencoba untuk bunuh diri, hal ini didukung oleh penelitian Zakiah, (2018) menyatakan sepanjang 2019 terdapat 225 korban homoseksual yang mencoba melakukan bunuh diri (Zakiah, 2018). Dengan adanya pengecualian dari masyarakat membuat kaum homoseksual memilih untuk membungkam diri mengenai dirinya yang menyukai atau mendukung orientasi seksual yang berbeda. Hal ini terjadi karena ‘penyuka’ homoseksual tidak mungkin mengungkapkan dirinya di lingkungan yang tidak mendukung orientasi mereka.

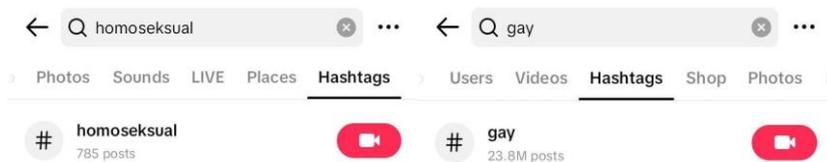
Mulainya konten homoseksual dan munculnya warganet (pengguna) penggemar yang menyukai aktor atau Tiktokers yang memiliki orientasi berbeda ini berawal pada 2020 saat semua hal yang dilakukan dari rumah saja. Pada awal memasuki era online yang semua dikerjakan dari rumah atau dikenal dengan awalan covid-19 menjadikan setiap hal memiliki kebijakan *work from home* (*wfh*) membuat masyarakat memiliki banyak waktu di rumah saja. Salah satu hal yang dilakukan untuk mengisi kekosongan saat tak ada kerjaan, yaitu dengan menonton hiburan di digital (Yunita, 2022). Film dengan genre homoseksual yang berasal dari Thailand memiliki jumlah penonton besar dengan judul “Love Sick The Series” dilihat dari jumlah penayang di Youtube dengan 3.752.178 penonton. Dari itu banyak memunculkan series yang lain, dan memunculkan fans dari berbagai kalangan. Di Indonesia penyuka pasangan Homoseksual tidak sedikit. Film berjudul “us the series” dan “Thame Po The Series” juga menjadi trending #1 di Indonesia yang menunjukkan banyaknya penggemar film pasangan homoseksual yang dapat dilihat pada gambar 1.9 dan 1.10 di bawah ini. Dilihat dari banyak pengguna Tik Tok yang mengunggah video artis atau pasangan homoseksual yang mereka suka. Data akan ditunjukkan dibawah ini dengan mengambil dari agensi film Thailand.



Gambar 1.9 dan 1.10 Indonesia menjadi negara #1 trending film Us the series dan Thame po the series.

Sumber: Diolah oleh penulis

Setelah diperbaharui konten homoseksual yaitu 'boyslove' ini telah mencapai #1 (*hashtag*) juta video per-2024 yang diunggah di media sosial Tik Tok, dilihat dari *hashtag* homoseksual di aplikasi media sosial Tik Tok. Dalam bahasa Yunani, kata homo dan gay diartikan sebagai "sama", yang menunjukkan ketertarikan seksual individu dengan sesama jenis (Fathul Hidayah, 2017).



Gambar 1.11 Hashtags homo dan gay di Tik Tok

Sumber: Diolah oleh penulis

Berdasarkan gambar di atas, Dengan adanya media digital, fenomena konten homoseksual pun mencuat. Konten homoseksual telah memiliki 785 ratus postingan dan gay 23.0 M postingan di media sosial. Penelitian terdahulu juga mengungkapkan bahwa proses keterlibatan penggunaan teknologi yang memunculkan partisipasi media secara online memiliki alasan seperti kesukaan (hobi), kesenangan, reward dan ketertarikan (Pramudika K W, 2018). Bisa diartikan bahwa partisipasi yang dilakukan warganet dilakukan dengan faktor untuk kesenangan dan ketertarikan, seperti kesenangan melihat berbagai konten contohnya konten homoseksual. Jadi dapat disimpulkan partisipasi yang dilakukan warganet memiliki 2 arah, antara kesukaan dan ketertarikan atau kritik dan kontroversi.

Dalam penelitian ini akan meneliti pengguna Tik Tok yang aktif mengunggah konten yang berhubungan dengan homoseksual yaitu @ragilmahardika. Dimulai dari 26 juni 2016 isu mengenai LGBT kembali naik menjadi perbincangan termasuk di Indonesia, ini disebabkan telah disahkan oleh Mahkamah Agung Amerika untuk pernikahan sesama jenis di 50 negara bagian Amerika Serikat (Desi Marliza et al, 2023). Dari berbagai negara, salah satunya yaitu Jerman yang menjadi tempat menetap Ragil Mahardika dengan pasangannya. Setelah membuat video di media sosial, Ragil menjadi sorotan di Indonesia.

Akun Tik Tok @ragilmahardika menampilkan berbagai konten yang menggambarkan kehidupan sehari-hari Ragil serta memberikan tips yang berkaitan dengan menjalin hubungan sesama jenis. Ragil merupakan seorang kreator konten asal Indonesia yang menikah dengan pasangan sesama jenis dan saat ini tinggal di Jerman bersama suaminya yang berasal dari negara tersebut. Dalam akun Tik Tok miliknya, Ragil dan pasangannya secara konsisten membagikan momen-momen kebersamaan mereka, terutama dalam bentuk konten yang menonjolkan sisi romantis dan keharmonisan hubungan yang mereka jalani. Unggahan tersebut menunjukkan interaksi pasangan yang penuh kasih sayang, seperti berlibur bersama, memasak, atau berdiskusi ringan mengenai kehidupan rumah tangga. Beragam respons muncul dari warganet terhadap konten tersebut, termasuk

sambutan yang positif dan dukungan dari sejumlah pengguna Tik Tok yang menghargai keterbukaan dan kejujuran Ragil dalam menampilkan kehidupan pribadinya di ruang digital.

Konten homoseksual ini memunculkan partisipasi bagaimana warganet Tik Tok menanggapi konten homoseksual dan bagaimana hal tersebut memunculkan berbagai pendapat mereka terhadap keberagaman seksual di media sosial Tik Tok. Dengan demikian, penelitian ini akan menjabarkan mengenai partisipasi warganet terhadap konten homoseksual di media sosial Tik Tok.

### **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar Belakang, maka rumusan dalam penelitian ini yaitu apa saja Partisipasi warganet terhadap konten Homoseksual yang diunggah oleh pengguna media sosial Tik Tok.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami partisipasi warganet terhadap konten homoseksual di media sosial Tik Tok, yang dapat membantu kita memahami gerakan sosial dan budaya yang ada di masyarakat. Menganalisis partisipasi dari pengguna media sosial dapat memberikan pengetahuan tentang bagaimana masyarakat mengartikan dan merespons perubahan dalam adanya dan penerimaan homoseksualitas. Dengan melihat sudut pandang yang berbeda dilihat dari kekhawatiran dan kritik pengguna media sosial Tik Tok terhadap konten homoseksual, diharapkan dapat membuka jalur dialog dan pemahaman yang lebih baik di antara pihak yang terlibat. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana warganet Tik Tok merespons konten homoseksual yang diunggah di akun, baik itu dalam bentuk dukungan, hinaan, atau bahkan penolakan. Dengan melihat partisipasi warganet, akan dihasilkan budaya komunikasi yang berbeda tentang konten Homoseksual dari perbedaan kritik dan sikap terhadap konten tersebut.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Diharapkan penelitian ini akan bermanfaat untuk berbagai pihak baik secara teoritis maupun praktis. Manfaat penelitian ini terdiri dari beberapa manfaat, yaitu:

### **1.4.1 Manfaat Akademis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kontribusi terhadap perkembangan media sosial yang memiliki perubahan dan peran dalam ilmu komunikasi. Terutama memahami partisipasi warganet terhadap konten homoseksual di media sosial Tik Tok. Penelitian ini dapat mengenal perubahan budaya partisipasi media sosial Tik Tok pada konten yang memiliki daya tarik yaitu konten Homoseksual.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan menjelaskan partisipasi yang dilakukan warganet mengenai konten homoseksual di Tik Tok melalui komentar. Penelitian ini juga diharapkan meningkatkan pemahaman para *content creator* bahwa warganet memiliki perbedaan argumen untuk berbagai konten.

### **1.4.3 Manfaat Sosial**

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi para pembaca dan masyarakat umum untuk memahami partisipasi warganet dalam bermedia, manfaat media yang meningkat dalam berkomunikasi langsung dan berdiskusi dengan pembuat konten. Juga meningkatkan pemahaman peran media sosial terhadap warganet dengan melihat pemahaman tentang konten homoseksual dan bagaimana media sosial digunakan untuk memunculkan pendapat terhadap konten homoseksual.

## 1.5 Kerangka Pemikiran Konseptual

### 1.5.1 *Participatory culture theory* dan Konsep Partisipasi Media

Penelitian ini menggunakan Teori *Participatory culture* yang dikembangkan oleh Henry Jenkins seorang profesor dan ahli media dari Amerika Serikat. Teori ini menjelaskan penggambaran mengenai masyarakat dalam dunia internet atau melalui dunia digital tidak hanya sebagai penerima konten atau konsumen pasif tetapi juga ikut serta dalam berpartisipasi untuk menciptakan dan menyebarkan konten (Jenkins, 2006, Alfi Syahrini et al, 2022). Dalam perubahan budaya ini partisipasi atau keterlibatan pengguna seperti membuat konten yang berbagi pengetahuan dan pemahaman menunjukkan setiap pengguna dan warganet bisa menjadi konsumen bersamaan juga menjadi produsen konten di media sosial (Jenkins, 1992).

Teori ini lahir pada 1992, ketika Henry Jenkins menerbitkan bukunya berjudul "*Textual Poachers: Fans and Participatory culture*". Dalam bukunya, Jenkins melihat para penggemar atau *fandom* bukan hanya sekedar menjadi penerima tetapi *textual poachers* yang artinya mengambil, membuat ulang kembali cerita yang berbeda dari serial di TV. Serial yang diteliti ialah Star Trek, Beauty and the beast dan the professional. Konsep dalam *textual Poarch* menurut Jenkins (1992) ialah *textual poaching*: di mana penggemar atau *fandom* mengambil peran tokoh dalam serial dari produsen media untuk membuat suatu narasi baru yang sesuai dengan keinginan mereka. *Slash Fiction* yaitu penggemar membuat *fan fiction* dan *fan art* dari karakter atau tokoh dalam hubungan romantis yang tidak ditunjukkan dalam serial, dan tindakan ini banyak dilakukan oleh perempuan. *Interpretive community* yaitu *fandom* yang dinilai sebagai komunitas tempat untuk mengkritik, memahami, dan mengembangkan makna dari cerita. Yang terakhir, *cultural resistance* yaitu *fandom* yang terlihat sebagai ruang yang didominasi penggemar untuk melawan atau menegosiasikan narasi supaya sesuai dengan pandangan mereka ini dimaksud sebagai perlawanan

budaya. Dalam buku ini juga Jenkins menjelaskan bahwa *fandom* bukan lagi sekelompok hiburan tetapi juga keterlibatan tindakan seperti kelompok yang terpinggirkan LGBT dan perempuan melakukan perubahan cerita, karakter dan narasi sesuai dengan kegemarannya (Jenkins, 1992).

Kemudian dilanjutkan dengan perkembangan teorinya dalam buku berjudul '*Convergence culture: where old and new media collide*' terbit pada tahun 2006. Dalam buku ini Jenkins menjelaskan dengan terus berkembangnya teknologi digital dan internet budaya berpartisipasi juga semakin banyak dilakukan. Kegiatan online seperti membuat blog, platform hingga media sosial seperti YouTube, Instagram yang memberikan ruang bagi pengguna untuk aktif berpartisipasi dalam penciptaan dan kontribusi pada konten (Jenkins, 2006). Penciptaan konten artinya tindakan membuat karya atau konten baru, Jenkins memberi contoh yaitu membuat video buatan sendiri di youtube, menulis cerita baru di media. Sedangkan kontribusi pada konten adalah partisipasi individu dengan memberi masukan, komentar atau tambahan lainnya dalam konten, Jenkins memberi contoh yaitu memberi komentar di blog, memberi rating review dan mengisi survei polling di media.

Jenkins beserta MacArthur Foundations juga turut menerbitkan bukunya *Confronting the challenges of Participatory culture: media education for the 21st century*, 2009. Dalam buku ini dijelaskan bahwa remaja saat ini tidak hanya sebagai penerima dan penonton konten tapi juga turut dalam membuat konten dalam media. Terdapat juga kesenjangan partisipasi, tidak semua anak memiliki kebebasan dalam berteknologi, ada juga yang tidak terbiasa dengan dunia media yang bisa menciptakan perbedaan pendidikan dan sosial (Jenkins et al, 2009).

Menurut Jenkins (2006), *participatory culture* terbentuk karena adanya perubahan budaya seperti alat dan teknologi terbaru. Teknologi ini memberi kebebasan kepada setiap pengguna internet untuk berkontribusi dalam membuat konten kreatif secara mandiri. Juga kekuatan dan kelebihan

media yang secara cepat dalam menyebarkan informasi. Faktor-faktor inilah yang kemudian memunculkan budaya *participatory culture* dalam bermedia.

Peran utama dalam teori ini adalah peran media *digital* yang membuka kesempatan pengguna untuk berpartisipasi dan partisipasi ini dapat dilihat dari fitur komentar (Jenkins, 2006). Pada kesimpulannya, *Participatory culture* merupakan perubahan budaya dalam bermedia dan partisipasi media merupakan wujud nyata dalam bagaimana media sosial menciptakan budaya dari *participatory culture* itu.

Jenkins (2009) menjelaskan mengenai empat kategori budaya partisipasi berdasarkan bentuk komunikasi berdasarkan bentuk komunikasi yang memungkinkan interaksi antar anggota yaitu: *Affiliations* adalah bentuk budaya partisipasi yang ditandai dengan upaya individu untuk bergabung dan menjadi anggota rutinitas baik secara formal maupun informal secara daring maupun luring, sebagai contoh yaitu facebook. *Affiliation* juga bisa merujuk pada cara individu terlibat dalam komunitas melalui ketertarikan terhadap kelompok tertentu. *Expressions* adalah bentuk budaya partisipasi yang terungkap dari ekspresi diri dengan cara membentuk kreativitas baru yang timbul sebagai hasil interaksi dengan pengguna internet lainnya, sebagai contoh yaitu pembuatan video penggemar, cerita fiksi penggemar, pengambilan foto atau video penggemar dalam media digital. *Collaborative problem solving* adalah bentuk budaya partisipasi yang melibatkan kerjasama sebuah kelompok baik formal maupun informal dengan tujuan yang sama yaitu meningkatkan pengetahuan bersama dan mencari solusi atas permasalahan. *Circulation* adalah bentuk budaya partisipasi dengan adanya tanda aktivitas penyebaran dan pembentukan aliran informasi di media yang bertujuan memperjelas informasi yang terkait, sebagai contoh yaitu *podcast* dan *blog*.

Partisipasi media ini menunjukkan bagaimana media sosial memungkinkan interaksi dua arah antara pembuat dan audiens (Jenkins,

2006). Di media sosial Tik Tok memungkinkan warganet terlibat langsung dalam konten contohnya konten homoseksual melalui fitur komentar. Warganet dapat berkomentar baik itu mendukung atau mengkritik konten, oleh karena itu media sosial berfungsi sebagai platform diskusi yang memungkinkan berbagai sudut pandang yang saling berinteraksi satu sama lain (Iriansyah et al, 2022).

Penelitian terdahulu di Indonesia yang telah menggunakan teori *Participatory culture* atau biasa disebut budaya partisipasi untuk menganalisis aktivitas pengguna media sosial dari berbagai perspektif. Lim (2014) menunjukkan bahwa penerapan *theory participatory culture* pada kegiatan pengguna media sosial di Indonesia terkhusus facebook. Menunjukkan bahwa media sosial menjadi ruang baru bagi masyarakat untuk mengekspresikan pendapat dan berpartisipasi dalam isu politik secara aktif dan terbuka, yang utama adalah kalangan anak muda. Partisipasi ini bersifat tanpa direncanakan, mudah diakses dan berisiko rendah dengan melalui komentar, fitur berbagi atau menyukai konten politik. Namun dari tanggapan yang cepat itu munculkan isu belum pasti yang mendorong perubahan sosial.

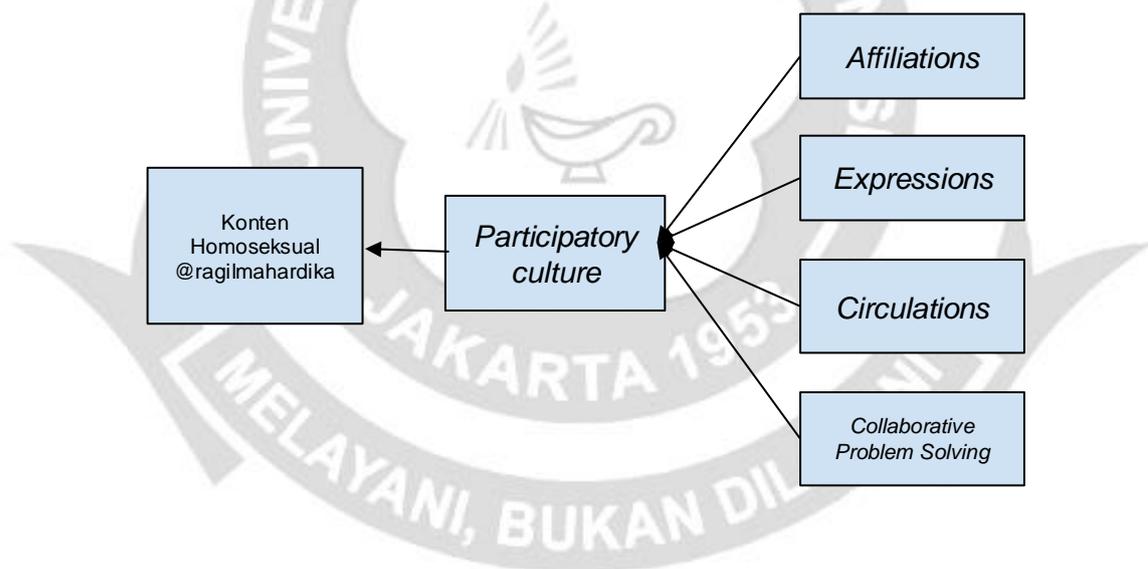
Sementara itu pada hasil penelitian lain yaitu Cahya dan Triputra (2016) menunjukkan dengan menggabungkan teori *uses and gratifications* dengan teori *Participatory culture* bahwa pengguna menciptakan meme di media sosial untuk memenuhi kebutuhan hiburan dalam mengekspresikan diri serta membangun keekatan hubungan antar komunitas. Pengguna memanfaatkan meme sebagai sarana untuk mendapatkan rasa senang, dan berbagi pengalaman lucu sekaligus menunjukkan kreativitas mereka.

Selanjutnya Iriansyah (2022) menggunakan *participatory culture* untuk menelaah bagaimana pengguna media sosial berpartisipasi dalam membangun komunitas keagamaan secara daring, dengan fokus penelitian *affiliations, expressions, collaborations, dan circulation* informasi dalam komunitas keagamaan tersebut. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa

budaya partisipasi mempengaruhi pembentukan opini, penerimaan dan penolakan untuk isu keagamaan di media sosial.

Berdasarkan penjelasan di atas, sama seperti Lim (2014), Cahya dan Triputra (2016) dan Iriansyah (2022) penelitian ini meneliti dengan menggunakan teori *Participatory culture* untuk menganalisis partisipasi warganet terhadap konten homoseksual yang diunggah oleh *content creator* Tik Tok @ragilmahardika dengan melihat pengguna mengekspresikan *Affiliation*, *expression*, *collaborations*, dan *circulation*. Untuk mempermudah para pembaca untuk memahami cara kerja penelitian ini, maka dibuatkan kerangka berpikir konseptual pada bagan di bawah ini.

Gambar 1.12 Kerangka Berpikir. Sumber:diolah oleh penulis



## 1.6 Metodologi Penelitian

### 1.6.1 Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan penelitian Kualitatif yaitu metode kualitatif yang bertujuan menggambarkan karakteristik dari fenomena dalam penelitian. Penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data, analisis, dan membuat kesimpulan. Menurut (Creswell, 2017) penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang meneliti

tentang pemahaman makna pada individu atau kelompok dari kondisi kelompok atau individu yang memerlukan solusi. Penelitian Kualitatif memiliki tujuan untuk mendapatkan pemahaman suatu fenomena secara mendalam. Penelitian yang menghubungkan keterlibatan secara mendalam tentang fenomena yang diteliti (Chamdi, 2024).

### **1.6.2 Tipe Penelitian**

Tipe Penelitian dalam skripsi ini, penelitian deskriptif. Menurut (Rukajat, 2018) penelitian deskriptif adalah penelitian yang menggambarkan fenomena masalah dengan cara kekinian dengan melihat kenyataan dan realita. Karena dalam penelitian ini menguraikan gambar nyata secara sistematis mengenai fakta dan fenomena yang terjadi. Penelitian yang bertujuan untuk memberikan gambar rinci tentang suatu fenomena atau kejadian dan penelitian deskriptif berfokus pada penjelasan fakta yang ada. Penelitian ini memiliki tujuan yang jelas sejak awal yaitu meneliti fenomena konten homoseksual yang sedang marak di media sosial Tik Tok dengan berdasarkan pengamatan dan data yang dikumpulkan tanpa mengubah dan memanipulasinya. Tipe ini menggunakan metode kualitatif seperti observasi (pengamatan) untuk menggambarkan objek secara keseluruhan. Maka dari itu, penelitian ini akan melakukan pengamatan di media sosial Tik Tok mengenai pemaknaan warganet mengenai konten homoseksual.

### **1.6.3 Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan Netnografi digital. Netnografi berangkat dari jejak digital melalui fitur komentar di sebuah forum *online*, cocok untuk penelitian ini yang meneliti pemaknaan warganet terhadap konten homoseksual akan terekam dalam fitur komentar mengenai konten homoseksual (Kozinets, 2020 dalam Eriyanto, 2021). Netnografi memiliki karakteristik yaitu adanya jejak digital dilihat dari riwayat respon melalui fitur komentar di media sosial. Aktivitas itu akan tertera dengan jelas,

terkecuali jika pemilik akun menghapus komentar jejak digital tersebut (Eriyanto, 2021).

Netnografi digital adalah penelitian mengenai budaya yang yang berubah menjadi digital menggunakan teknologi digital (hudayana, dalam Andrine, 2022). Metode ini mendorong seseorang hidup dan belajar di media digital. Netnografi digital ini sering dan mudah dilakukan melalui internet, hal ini mempengaruhi kemauan seseorang untuk mencari dunia digital dan dipelajari. Dengan kata lain, Netnografi adalah metode penelitian kualitatif yang berusaha memahami pengalaman budaya yang mencakup dan tercermin dalam jejak digital dan sistem jejak online. Ini dapat berupa video, komentar, foto dan sebagainya.

Sehingga metode penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sarana bagi peneliti untuk mengetahui informasi yang terjadi dalam “Partisipasi warganet terhadap konten Homoseksual pada pengguna media sosial Tik Tok”. Hal ini juga dapat mencakup tentang faktor penyebab munculnya tanggapan-tanggapan negatif maupun positif dalam menemukan konten homoseksual. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan kegiatan observasi. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tangkapan layar komentar dan pesan yang diterima oleh akun media sosial Tik Tok yang berhubungan dengan konten homoseksual. Tangkapan layar ini kemudian dianalisis untuk mengidentifikasi pola-pola dan tema-tema dalam komentar dan pesan yang diterima oleh pemilik akun.

#### **1.6.4 Metode Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini, pendekatan metode yang peneliti gunakan adalah metode netnografi digital dengan bentuk data yaitu data arsip (*extant*) data yang bentuknya sangat banyak, salah satunya itu komentar. Data ini sudah tidak perlu keterlibatan peneliti karena sudah ada pada sebelumnya dan jumlah yang diharuskan tidak ada ketentuan karena dalam

metode netnografi lebih menyukai data yang mendalam, berfokus, pola kebiasaan, budaya daripada banyaknya jumlah data. Peneliti akan memanfaatkan data tersebut untuk menganalisis sesuai dengan tujuan penelitian. Data akan dicari dengan melakukan kegiatan observasi secara langsung melalui Akun Sosial Media Tik Tok. Dalam Netnografi digital Peneliti data dimulai dengan penyederhanaan (Investigasi), dimana peneliti memulai dengan menentukan kata kunci (*keyword*) untuk menemukan data yang relevan (Kozinet, 2020 dalam Eriyanto, 2021). Peneliti tertarik dengan ‘partisipasi warganet’ terkait kasus konten homoseksual yang menyebar di media sosial Tik Tok. Data yang relevan adalah postingan pengguna media sosial yang berhubungan dengan homoseksual. Peneliti menemukan data yang banyak sampai ratusan, peneliti bisa menemukan data dengan *search engine* dengan mencari postingan dengan kata kunci ‘konten’ dan ‘homoseksual’ dengan hastag atau kolom pencari.

Data yang ditemukan banyak, peneliti kemudian membaca, klik dan menonton dan mendengarkan data-data tersebut. Setelah mendapatkan data dari konten homoseksual pada akun @ragilmahardika, penulis akan mengumpulkan semua data yang didapat pada tahap pengumpulan data (*screenshot* komentar). Data ditaruh kedalam perangkat pengolah dokumen bisa berupa *microsoft word* dokumen atau *microsoft excel*. Dalam (Kozinets, 2020), tahapan awal ialah memberi kode (koding) pada data dan di setiap barisnya memberi kode atau label. Misalnya komentar 1 di media sosial berbunyi “bokong aman?” penulis memberikan kode pada komentar ini dengan “menyindir”. Komentar 2 di media sosial berbunyi “walaupun dia LGBT, setidaknya dia masih sopan dan menjalani hidup sesuai agamanya” penulis akan beri kode “memandang sisi positif”.

Kedua, peneliti akan memberikan catatan (*nothing*) penting pada kolom sebelah kode. Penulis perlu membedakan setiap kode yang telah dibuat, walaupun memiliki kata yang sama mungkin memiliki perbedaan gaya penulisan. Misalnya “walaupun dia homo, setidaknya dia masih sopan dan menjalani hidup sesuai agamanya” penulis akan beri kode “memandang

sisi positif” dan “WALAUPUN dia homo, SETIDAKNYA dia masih sopan dan menjalani hidup sesuai agamanya” penulis akan beri kode “memandang sisi positif”. Perbedaan huruf dan penempatan kata pasti memiliki arti yang berbeda, dan inilah proses dimana penulis akan tambahkan dalam catatan.

Ketiga, membuat abstrak (*abstracting*) dalam tahap ini kita bisa mengaitkan label satu sama yang lain yang sebelumnya sudah dibuat dalam tahap pertama yaitu *koding*, dan membentuk sebuah kategori yang bisa menyimpulkan setiap *koding*. Keempat, pengecekan dan perbaikan (*checking*) ialah dimana tahap melakukan pengecekan kembali apakah setiap label atau konsep yang telah menjadi kategori telah sesuai semua atau belum. Kelima ialah generalisasi, dalam tahap ini setelah menemukan beberapa kategori penulis mencoba menjelaskan kasus homoseksual menggunakan kategori atau abstrak yang telah dibuat. Dari setiap kategori yang telah ditemukan, temukan kategori pertama yang paling bisa menjelaskan permasalahan. Keenam yaitu yang terakhir ialah, Teorisasi. Dalam tahap ini, penjelasan yang didapat kemudian akan dibandingkan dengan teori yang digunakan. Pada tahap ini, penulis mengaitkan penjelasan teoritik yang didapat dalam data dengan teori yang digunakan.

#### **1.6.5 Sumber Data**

Sumber data dalam karya penelitian ini ialah sumber data primer dimana data yang diambil dari sumbernya. Sumber data primer dalam penelitian ini dengan menggunakan bukti Screenshot dari akun Tik Tok yang mengunggah konten homoseksual yaitu akun @ragilmahardika. Bukti screenshot yang mengandung partisipasi warganet media sosial Tik Tok terhadap Konten Homoseksual.

Ragil seorang Tik Tokers asal Indonesia yang sering mengupload videonya di media sosial Tik Tok. Ragil merupakan pengguna Tik Tok yang menggunakan Tik Tok sebagai penyaluran video dan informasi. Dari hasil upload-an videonya, diketahui bahwa ia telah tinggal di Jerman dengan pasangannya yaitu Frederik asal Jerman. Ragil dan Frederik telah menikah

dan tinggal dalam satu rumah di Jerman. Untuk para fans atau pendukung Ragil biasanya dipanggil dengan sebutan 'regil-ers'. Hingga pada saat ini memiliki followers 4.6 M dan 219.4 M videonya disukai oleh warganet. Dengan jumlah postingan 397 video per-2025 bulan Mei dan Ragil telah memposting video dari 2 Februari 2020 hingga 18 Mei 2024 dengan video paling terbaru diunggah.

Pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling, dimana video Tik Tok @ragilmahardika secara khusus menampilkan konten pernikahan sesama jenis. Pernikahan sesama jenis atau biasa sering disebut sebagai perkawinan gay merupakan janji ikrar antara dua individu dengan jenis kelamin yang sama (Putra Dani *et al*, 2023). Dengan demikian, pernikahan bukan sekedar bentuk hubungan tetapi juga komitmen dan janji seumur hidup antara individu yang diakui secara hukum dan budaya (Nureni *et al*, 2024). Pemilihan sampel dengan video yang membahas dan menampilkan pernikahan sesama jenis akan menampilkan bagaimana terhadap konten yang menunjukkan ikatan sesama jenis, dalam video konten tersebut dapat dilihat partisipasi warganet dengan merespon konten melalui kritik, saran dan dukungan terhadap konsep pernikahan yang berbeda. Pendekatan ini memastikan data yang dikumpulkan relevan untuk isu partisipasi warganet terhadap konten homoseksual di media sosial.

#### **1.6.6 Teknik Analisis dan Interpretasi Data**

Tahapan awal dalam penelitian Netnografi adalah mencari dan memilih data percakapan di media sosial yang akan dianalisis. Data percakapan pengguna internet dari berbagai media sosial, peneliti memilih media sosial Tik Tok. Peneliti mencari data kemudian memilih percakapan untuk dianalisis (Eriyanto, 2021).

a. Percakapan

Dalam langkah ini, peneliti akan mencari data percakapan media sosial relevan dengan masalah dalam penelitian. Peneliti akan mengumpulkan data komentar pengguna media sosial Tik Tok yang berhubungan dengan pemahaman warganet terhadap homoseksual. Pada era media sosial, pengguna internet bisa meninggalkan jejak atau menyampaikan komentar melalui fiturnya. Data yang diteliti (data side) adalah data komentar mengenai pemahaman warganet tentang konten homoseksual.

b. Cerobong ganda

Peneliti awalnya menemukan data yang sangat banyak, kemudian data ini dimasukkan ke dalam cerobong kemudian disaring melalui beberapa tahapan untuk dianalisis lebih lanjut. Pertama, temukan topik penelitian dan fokuskan. Peneliti memilih topik konten homoseksual yang dimaknakan oleh warganet di media sosial Tik Tok. Peneliti mendapat banyak video dari topik tersebut.

Kedua, saring postingan (video dan gambar) kemudian saring hingga jumlah kecil. Dari banyaknya video yang ditemui, kemudian disaring menjadi beberapa komentar. Peneliti akan memasukan semua komentar mengenai isu homoseksual pada platform media sosial Tik Tok. Peneliti menemukan dua versi tanggapan pada komentar di media sosial, komentar mendukung homoseksual dan tidak. Masing-masing memiliki cara pandang tersendiri, dan saling menguatkan versi pendapatnya. Kemudian memasukan postingan yang relevan untuk memperlihatkan bentuk interaksi yang memunculkan pemahaman. Ini berkaitan dengan teori partisipasi media dengan partisipasi dua arah.

c. Proses Investigasi

Dalam tahapan ini memiliki lima tahapan dalam proses investigasi yang akan dijelaskan dibawah ini (Kozinets, 2020):

- a. Menyederhanakan, tahapan ini disederhanakan dalam bentuk kata kunci (*keyword*) tagar dan sebagainya.
- b. Mencari, tahapan ini peneliti akan mencari kata kunci atau hastag di media sosial Tik Tok.
- c. Memilah, tahapan ini peneliti akan menemukan data dari tahapan mencari. Peneliti perlu mengecek data terlebih dahulu, dengan memilah setiap postingan yang berhubungan dengan hastag dan kata kunci sesuai atau tidak. Karena biasanya saat sedang trending suatu topik, orang lain sengaja menaruh tagar di postingan untuk mempromosikan sesuatu yang diinginkan. Untuk itu peneliti perlu memilah untuk menghapus postingan yang tidak sesuai dengan penelitian.
- d. Seleksi, tahapan ini peneliti mendapatkan data bersih. Untuk seleksi data, ada beberapa tahapan yaitu: Relevansi: Peneliti telah membuang data tidak sesuai dengan penelitian. Aktivitas: peneliti perlu memfokuskan pada pengguna media sosial yang memiliki aktivitas tinggi sesuai dengan permasalahan penelitian. Interaktivitas: peneliti perlu memusatkan perhatian pada postingan yang memiliki jumlah *like*, komentar, dan *share* interaktif tertinggi. Kekayaan: peneliti memfokuskan pada data postingan yang bisa dilihat dari beberapa kriteria, melalui foto/gambar/video. Keragaman: peneliti mempertimbangkan data yang sesuai dengan media sosial. Pada proses seleksi peneliti harus mempertimbangkan data yang beragam: dengan memasukan komentar dari kedua belah pihak, baik penerima atau tidak dari konten homoseksual.

- e. Menyimpan, tahapan ini peneliti pasti sudah memiliki data untuk dianalisis lebih lanjut dari tahapan sebelumnya. Itu semua kemudian disimpan dalam komputer, data disimpan dengan bentuk gambar sesuai dengan aslinya yang langsung ditemukan di media sosial Tik Tok. Ada aspek penting yang harus dijaga oleh peneliti yaitu: pada proses penyimpanan itu tidak menghilangkan bagian postingan asli seperti emoticon atau simbol-simbol penting.

### **1.6.7 Keabsahan Data**

Menurut Denzin dan Lincoln (2018) Paradigma konstruktivisme bertujuan pada pemahaman yang dibangun pada media sosial, dibangun dari pemaknaan masyarakat. Paradigma ini juga berfokus pada individu atau kelompok memberi pemaknaan terhadap sebuah fenomena. Dalam penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme dimana melihat partisipasi warganet terhadap konten homoseksual dan pemahaman yang berbeda dalam berpartisipasi. Meneliti bagaimana warganet berpartisipasi terhadap konten melalui dan komentar.

Menurut Denzin dan Lincoln, penelitian menggunakan paradigma konstruktivisme akan memperoleh keabsahan data dengan empat kriteria yaitu *credibility*, *transferability*, *dependability* and *confirmability*. Pertama, *Credibility* pada penelitian ini akan memperhatikan hasil penelitian realita sosial dan partisipasi partisipan. Kedua, *Transferability* untuk melihat sejauh mana penelitian berlangsung, berikan sumber komentar secara rinci. Ketiga, *Dependability* untuk melihat kapan dan berapa banyak data komentar yang digunakan dalam penelitian. Keempat, *Confirmability* untuk menunjukkan hasil penelitian yang benar-benar berasal dari data.